

**WAKIL MENTERI PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN
TEKNOLOGI**

Fauzan

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Selamat pagi, salam sejahtera bagi kita semua.

Om swastyastu, namo buddhaya, salam kebajikan.

Yang Terhormat:

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, Sri Sultan
Hamengku Buwono X

Yang saya hormati:

1. Direktur Jenderal Riset dan Pengembangan
Kemdiktisaintek, Dr. Fauzan Adziman Ph.D
2. Kepala Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi
Wilayah V / Prof Setyabudi Indartono., M.M., Ph.D

3. Gusti Kanjeng Ratu Mangkubumi
4. Bupati, Walikota dan Forkopimda se-Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
5. Segenap Pimpinan Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta di Daerah Istimewa Yogyakarta
6. Segenap Pimpinan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi se- Indonesia
7. Para ilmuwan, Guru Besar, Dosen, serta segenap peserta Sarasehan Sains dan Teknologi Yogyakarta

Bapak Ibu hadirin yang saya hormati...

Pertama-tama, izinkan kami menyampaikan salam hormat dan permohonan maaf dari Bapak Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, Prof. Brian Yuliarto, yang pagi ini berhalangan hadir dan beliau mewakilkan kepada saya.

Ada pesan yang harus saya sampaikan bahwa apa yang dikerjakan LLDikti Wilayah V hari ini, mempertemukan kampus dengan pemerintah daerah dan *stake holder* lain dalam satu meja, adalah persis arah yang ingin ditempuh Kementerian.

Saya merasa terhormat berdiri di sini, di hadapan *Ngarsa Dalem*, di tanah yang oleh bangsa ini disebut kota pendidikan, kota pelajar, kota budaya. Dan justru karena berdiri di tanah ini, kami ingin menegaskan kembali peran strategis dan substantif perguruan tinggi yang notabenenya sebagai entitas

masyarakat yang sejajar dengan ekosistem pelaku pembangunan yang lain.

Hampir dua tahun terakhir kami mendatangi daerah-daerah terutama 3T. Kami duduk dengan para rektor, kami duduk dengan gubernur, bupati dan para *stake holder* terkait, dan setiap melihat kondisi daerah yang kami kunjungi selalu memberikan *insight-insight* penting,

terutama problem dari daerah tersebut. Mulai dari pendidikan, pengangguran, kemiskinan, stunting, kasus penyakit seperti TBC, dan lain sebagainya.

Dari semua itu, ada satu hal yang harus kita renungkan secara bersama-sama sebagai orang yang berkiprah memberi arah perjalanan pendidikan tinggi di Indonesia. Pertanyaannya adalah **untuk siapa sebenarnya keberadaan perguruan tinggi kita?**

Pertanyaan ini terdengar sederhana. Tetapi di ruangan ini, harus kita mulai menemukan jawabannya.

Bapak, Ibu, dan Saudara sekalian,

Pagi ini, kami datang di kota Yogyakarta dengan menaruh harapan yang besar kepada perguruan tinggi-perguruan tinggi yang mendiami kota ini. Di wilayah yang tidak terlalu luas ini berdiri perguruan tinggi-perguruan tinggi tertua dan terbaik bangsa. Puluhan ribu guru besar, ratusan ribu doktor,

ribuan penelitian yang telah dihasilkan setiap tahun, serta gudangnya para pakar di berbagai bidang kehidupan ada di kota ini.

Tetapi kita juga tahu, dan Bapak Kepala Bapperida tentu memegang angkanya lebih rinci, bahwa Yogyakarta selama bertahun-tahun masih bergulat dengan angka kemiskinan yang tergolong tinggi di Pulau Jawa, dan dengan ketimpangan yang tidak kecil. Di Gunungkidul dan Kulon Progo, di lereng-

lereng dan pesisir yang tidak jauh dari ruangan ini, masih ada keluarga yang hidupnya tidak banyak tersentuh oleh kemegahan kampus-kampus kita.

Fenomena ini adalah paradoks yang harus kita hadapi dengan jujur: **daerah dengan ilmu paling banyak belum tentu daerah dengan dampak paling terasa.**

Sudah lama dunia perguruan tinggi disebut sebagai menara gading. Menara berarti menjulang. Menjulang berarti jauh dari tanah.

Dan dari ketinggian, kita terbiasa memandang ke bawah, sampai kadang lupa bahwa di kaki menara itulah kehidupan yang sesungguhnya berjalan.

Kita berbangga dengan akreditasi. Kita berbangga dengan sitasi. Kita berbangga dengan peringkat internasional. Semua itu capaian yang patut dihargai, dan terus diperjuangkan.

Tetapi kita juga harus melihat sisi lain sebagai entitas masyarakat.

Ketika seorang ibu di Gunungkidul membesarkan anak yang tumbuh kerdil karena gizi yang tidak cukup, apakah indeks sitasi kita ikut mengangkat tubuh anak itu?

Ketika seorang petani di Kulon Progo kehilangan panen karena hama yang sebetulnya sudah lama diteliti di laboratorium kita, apakah jurnal kita sampai ke ladangnya?

Pertanyaan ini adalah panggilan. Sebab kemuliaan sebuah perguruan tinggi diukur dari seberapa dalam ia menyentuh akar persoalan masyarakat di sekitarnya. Kita sering membanggakan diri karena perguruan tinggi kita telah mencapai puncak akreditasi. Namun, apakah akreditasi yang diberikan masyarakat berjalan simetris dengan itu.

Berangkat dari lamanya memperhatikan kenyataan itu, Kemendiktisaintek berupaya melakukan

perubahan *mindset* dalam tata kelola pendidikan tinggi yang disimpulkan dengan dua kata yaitu **Diktisaintek Berdampak**. Ini bukan slogan. Ini adalah cara kami mengukur diri: bahwa ilmu yang berhenti di jurnal dan *prototipe* adalah ilmu yang belum selesai perjalanannya.

Saudara-Saudara sekalian,

Sebentar lagi, di ruangan ini, akan diluncurkan Konsorsium PTN-PTS LLDikti Wilayah V.

Kata konsorsium berasal dari bahasa Latin, *consors*, yang berarti mereka yang berbagi nasib yang sama. Kami senang dengan makna ini. Sebab ia mengingatkan kita bahwa konsorsium bukan sekadar kumpulan institusi yang menandatangani nota kesepahaman. Konsorsium adalah pengakuan bahwa tidak ada satu perguruan tinggi pun yang sanggup menjawab persoalan daerah ini sendirian.

Stunting tidak bisa diselesaikan oleh fakultas kedokteran saja. Ia butuh ahli gizi, ahli pertanian,

ahli komunikasi, ahli ekonomi, dan ahli pendidikan yang bersedia duduk bersama. Kemiskinan di pesisir atau daerah marginal tidak bisa diselesaikan oleh satu universitas besar di tengah kota. Ia butuh perguruan tinggi negeri dan swasta, besar dan kecil, yang bersedia berbagi peran.

Kami sudah mencoba model ini di Nusa Tenggara Timur, di Indonesia Timur melalui konsorsium perguruan tingginya, termasuk di Sulawesi Tengah, Kalimantan Barat, DKI Jakarta, Jawa Barat dan wilayah lain. Pelajaran yang bisa kita dapat dari konsorsium bukan hanya sekadar menguatnya kerja sama akademik internal antar perguruan tinggi akan tetapi kemauan dan kemampuan untuk membawa perguruan tinggi dalam ekosistem pembangunan yang memiliki misi sebagai *problem solver* bersama pemerintah, baik daerah maupun pusat, dunia usaha, dunia industri, dan *stake holder* lain.

Dan Yogyakarta memiliki perguruan tinggi yang jumlahnya sangat besar bahkan ada sebagian

perguruan tinggi yang lahir dari rahim gerakan kemasyarakatan yang memang sejak awal berorientasi pada umat dan rakyat. Kalau konsorsium PTN-PTS bisa berhasil di suatu tempat, maka di Yogyakarta harus lebih dari itu.

Bapak, Ibu, dan Saudara sekalian,

Ki Hadjar Dewantara, dari kota ini, seratus tahun yang lalu sudah merumuskan bahwa pendidikan adalah *menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya*. Kata kuncinya adalah menuntun. Bukan mencetak. Bukan mengisi.

Dan beliau meninggalkan tiga kalimat yang hari ini terpasang di lambang Kementerian kita: *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Di depan memberi teladan, di tengah membangun kemauan, di belakang memberi dorongan.

Ing ngarsa sung tuladha: kampus harus lebih dulu memberi contoh. Kita tidak bisa meminta pemerintah daerah berkolaborasi kalau kampus-kampus kita sendiri masih saling menutup pintu.

Ing madya mangun karsa: kampus harus berada di tengah masyarakat, membangun kemauan bersama, bukan mendikte dari luar.

Tut wuri handayani: dan pada akhirnya kampus harus rela berada di belakang, mendorong, sampai masyarakat mampu berjalan sendiri.

Perguruan tinggi tidak boleh hanya sebagai tempat mengajar. Berarti ia adalah perguruan tinggi yang setengah jadi. seperti tabib yang hafal seluruh kitab kedokteran, tetapi tidak pernah berani menyentuh tubuh pasiennya. Perguruan tinggi yang menuntun adalah perguruan tinggi yang hadir. Ia tidak mengirim resep dari kejauhan. Ia meracik ramuan sambil duduk di tanah yang sama.

Dan di sinilah konsorsium menemukan alasannya. Sebab menuntut membutuhkan kehadiran yang panjang, dan kehadiran yang panjang tidak bisa dipikul sendirian.

Bapak, Ibu, dan Saudara sekalian,

Di hadapan Ngarsa Dalem, saya merasa tidak pantas menggurui tentang falsafah Yogyakarta. Tetapi izinkan kami, sebagai murid, meminjam empat kata yang diwariskan oleh Keraton, yang saya kira layak menjadi watak setiap konsorsium yaitu: *sawiji, greget, sengguh, ora mingkuh*.

Sawiji: satu tekad, tidak terpecah oleh ego institusi. PTN dan PTS, kampus besar dan kampus kecil, menyatu dalam satu tujuan.

Greget: semangat yang menyala, bukan sekadar menjalankan program karena diminta LLDikti atau Kementerian.

Sungguh: percaya diri bahwa kampus mampu memberi jawaban, bukan hanya mendiagnosis persoalan akan tetapi memberikan solusi yang berarti.

Ora mingkuh: tidak mengelak dari tanggung jawab, tidak pulang ketika keadaan menjadi sulit.

Berangkat dari nilai filosofis di atas, akhirnya menyadarkan kita bahwa adanya konsorsium perguruan tinggi tidak semata-mata untuk investasi menambah seremonial perguruan tinggi, akan tetapi dimaksudkan untuk mengatasi berbagai persoalan masyarakat di sekitar kita.

Kampus yang berdampak adalah kampus yang bergerak dari *apa yang kita ketahui* menuju *apa yang kita kerjakan*, dan dari *apa yang kita kerjakan* menuju *apa yang benar-benar berubah*.

Saudara-Saudara sekalian,

Sebelum konsorsium ini diluncurkan, sebagaimana yang selalu kami titipkan kepada para pemimpin perguruan tinggi di tempat lain yaitu.

Pertama, mulailah dari persoalan, bukan dari program. Jangan mulai dengan bertanya "program apa yang bisa kampus kami tawarkan". Mulailah dengan bertanya kepada Pemda Gunungkidul, Pemda Kulon Progo, Pemda Bantul: tentang kesulitan yang tengah dihadapinya.

Kedua, jadikan kampus daerah sebagai tuan rumah, bukan tamu. Berikan kepercayaan kepada perguruan tinggi yang paling dekat dengan lokasi persoalan untuk memimpin,

dan biarkan kampus besar menyumbang kedalaman keilmuan dan jejaringnya. Karena mereka telah memahami geografis, geososial, bahkan juga geo politiknya. Hal ini penting untuk menjaga sustainabilitas kerja konsorsium.

Ketiga, jadikan aktifitas tridarma pendidikan tinggi berjalan terintegrasi dan dibawa masuk ke daerah-daerah yang mengalami problem sosial.

Jadikan kondisi kehidupan daerah sebagai laboratorium hidup untuk memperkaya khasanah dalam penguatan keilmuannya. Dalam konteks ini barangkali menjadi penting agenda-agenda akademik yang biasa digelar di kampus penting rasanya untuk didekatkan di desa-desa dan wilayah-wilayah tertentu. Hal ini semata-mata untuk mendekatkan capaian kompetensi akademik yang diperoleh oleh sivitas akademika dengan kehidupan riil yang dialami oleh masyarakat. Contohnya pengukuhan guru besar,

barangkali penting tidak digelar di tempat yang eksklusif di dalam kampus atau hotel, akan tetapi penting rasanya digelar ditengah-tengah masyarakat sesuai disiplin keilmuannya. Guru besar di bidang pertanian dikukuhkan di daerah pertanian atau sawah, di bidang peternakan dikukuhkan di

perkampungan ternak, begitu juga seterusnya. Hal ini pula bisa saja untuk gelaran wisuda, dan lain-lain. Saya kira tidak hanya memberikan dampak sosiologis, psikologis akan tetapi juga dampak ekonomis terhadap masyarakat sekitarnya. Sehingga konsorsium ini perlu memikirkan kembali bagaimana *event-event* akademik yang selama ini hanya dinikmati oleh warga kampus dapat memiliki dampak yang jauh lebih luas bagi masyarakat.

Kementerian akan berdiri bersama Saudara. Kami akan memastikan kerja konsorsium mendapat tempat yang layak dalam sistem penilaian akademik kita, sebab pengabdian yang berdampak adalah prestasi akademik yang paling tinggi.

Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, yang sebentar lagi akan berbicara dalam sesi panel, akan menjelaskan bagaimana skema riset kita ke depan berpihak pada kerja semacam ini.

Semoga Konsorsium PTN-PTS LLDikti Wilayah V yang sebentar lagi diluncurkan menjadi contoh bagi wilayah-wilayah lain. Semoga Yogyakarta, yang selama ini kita sebut kota pendidikan, juga dikenal sebagai kota tempat pendidikan tinggi benar-benar bekerja untuk rakyatnya.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa meridai langkah kita semua.

-Pantun-

*Ke Bantul membawa kerajinan,
Singgah sejenak di Yogyakarta.*

*Konsorsium hadir menyatukan kekuatan,
Kampus berdampak, daerah sejahtera.*

*Naik andong menuju Kaliurang,
Menikmati sejuk di kaki Merapi.*

*Perguruan tinggi bersama berjuang,
Membangun negeri dengan inovasi.*

Terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.